

**Pembinaan Dinas Sosial Terhadap Anak Putus Sekolah Di Asrama
Putra Marind (Aspuma)****Oleh:****¹Dapot Pardamean Saragih, ² Erwin Nugraha Purnama*, ³ Fransin Kontu⁴ Ransta
Lewina Lekatompessy, ⁵Adinda Fitriani Kusuma**

1,2,3,4,5 Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Musamus

Email : saragih@unmus.ac.id**Abstract**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembinaan dinas sosial terhadap anak putus sekolah di Kabupaten Merauke. Dalam penelitian ini penulis melakukannya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti mewawancara 13 orang informan sebagai sampel. Data analisis menggunakan analisis data interaktif, teknik analisa data menggunakan tiga tahap : reduksi data, penyajian data, dan *conclusion drawing / verification*. Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh dinas sosial menunjukkan bahwa program pembinaan anak putus sekolah mencakup prarehabilitasi sosial (prarehabsos), PKBM, dan parenting yang berperan penting dalam mendukung kembalinya anak ke pendidikan formal serta pengembangan keterampilan hidup. Pendekatan ini melibatkan pencegahan, pengembangan, dan rehabilitasi sosial secara terpadu. Prarehabsos berfungsi sebagai langkah preventif, PKBM menawarkan pendidikan non-formal yang fleksibel, dan parenting meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan anak. Rehabilitasi sosial dilakukan secara kolaboratif lintas sektor, melibatkan berbagai instansi terkait. Partisipasi aktif anak dan penanaman tanggung jawab menjadi bagian dari proses pembinaan. Meski masih dihadapkan pada tantangan ekonomi dan akses pendidikan lanjutan, program ini telah menunjukkan hasil positif dan diharapkan mampu meningkatkan kemandirian anak melalui dukungan pemerintah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Pembinaan, Anak Putus Sekolah, Dinas Sosial**Abstrac**

The purpose of this study is to describe the social service agency's efforts in supporting school dropouts in Merauke Regency. This research employs a qualitative descriptive approach. To collect research data, the researcher conducted interviews with 13 informants as a sample. The data were analyzed using an interactive data analysis method, which consists of three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The findings reveal that the social service's support programs for school dropouts include pre-social rehabilitation (prarehabsos), Community Learning Centers (PKBM), and parenting programs, all of which play a significant role in facilitating the reintegration of children into formal education and in developing their life skills. The approach integrates prevention, development, and social rehabilitation. Prarehabsos functions as a preventive measure, PKBM provides a more flexible non-formal education pathway, and parenting programs enhance parental awareness of the importance of education. Social rehabilitation is carried out through cross-sectoral collaboration, involving various relevant institutions. Active participation of the children and the cultivation of personal responsibility are integral parts of the process. Although economic challenges and limited access to higher education remain major obstacles, the programs have demonstrated positive outcomes and are expected to foster greater independence among school dropouts through the support of government, families, and the wider community.

Keywords: Development, Out of School Children, Social Services

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang mencita-citakan terciptanya kehidupan bangsa yang cerdas dan sejahtera. Namun, meskipun telah ada berbagai upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, masalah anak putus sekolah tetap menjadi persoalan yang signifikan di Indonesia, terutama di daerah-daerah dengan tantangan ekonomi yang tinggi, seperti Kabupaten Merauke. Masalah ini semakin kompleks mengingat kondisi sosial dan ekonomi yang belum sepenuhnya mendukung tercapainya pendidikan bagi semua anak. Salah satu penyebab utama anak-anak putus sekolah adalah kemiskinan, yang mengharuskan mereka bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, alih-alih melanjutkan pendidikan mereka.

Di Kabupaten Merauke, meskipun ada upaya dari pemerintah untuk menanggulangi masalah ini, angka anak putus sekolah yang tercatat pada 2023 mencapai 36.252 anak usia sekolah yang tidak bersekolah. Angka ini menunjukkan tingginya tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah daerah, terutama dalam konteks pendidikan yang sangat bergantung pada faktor ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, Dinas Sosial Kabupaten Merauke telah mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi masalah ini melalui program pembinaan yang dilakukan di Asrama Putra Marind (ASPUMA). Program ini bertujuan untuk memberikan rehabilitasi sosial dan pendidikan kepada anak-anak putus sekolah, serta memberikan mereka kesempatan untuk kembali ke jalur pendidikan yang layak.

Dalam konteks ini, Dinas Sosial berperan penting dalam memberikan pembinaan yang tidak hanya fokus pada aspek pendidikan, tetapi juga pada pemberian dukungan psikososial, kebutuhan dasar, dan motivasi agar anak-anak putus sekolah dapat kembali memiliki semangat untuk melanjutkan pendidikan. Pembinaan yang dilakukan di ASPUMA merupakan bagian dari upaya lebih luas untuk mengurangi jumlah anak yang terpaksa meninggalkan sekolah karena faktor ekonomi atau kurangnya perhatian orang tua. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pembinaan yang diberikan oleh Dinas Sosial Kabupaten Merauke berperan dalam mengurangi angka anak putus sekolah dan memberikan dampak positif bagi masa depan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial terhadap anak-anak putus sekolah di Asrama Putra Marind (ASPUMA) Kabupaten Merauke. Melalui pemahaman terhadap upaya ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah anak putus sekolah, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi dalam mewujudkan generasi muda yang lebih terdidik dan siap menghadapi tantangan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial terhadap anak putus sekolah di Asrama Putra Marind (ASPUMA) Kabupaten Merauke. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap situasi sosial yang ada, melalui pengumpulan dan analisis data yang relevan, seperti wawancara mendalam,

observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2023, dengan lokasi penelitian di Dinas Sosial dan ASPUMA di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari Kepala Dinas Sosial, Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial, Kepala Bidang Pemberdayaan Sosial, pengurus anak putus sekolah, serta anak-anak putus sekolah yang terlibat dalam pembinaan di ASPUMA. Jumlah informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 13 orang. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih, sementara data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi terkait kebijakan dan program yang dijalankan oleh Dinas Sosial.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi dan kegiatan yang terjadi di lapangan, khususnya di Dinas Sosial dan ASPUMA. Wawancara mendalam dilakukan dengan para informan kunci untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan dan dampak program pembinaan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang mendukung pemahaman mengenai program dan kebijakan yang diterapkan dalam pembinaan anak putus sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih informasi yang relevan, sementara penyajian data bertujuan untuk menyajikan data yang telah dianalisis dalam bentuk yang mudah dipahami. Pada tahap terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menghasilkan temuan yang kredibel, yang akan diverifikasi berdasarkan data yang telah diperoleh.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Dinas Sosial dalam pembinaan anak putus sekolah di ASPUMA dan memberikan kontribusi terhadap upaya pengurangan angka putus sekolah di Kabupaten Merauke.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencegahan

Pencegahan merupakan langkah kunci dalam menangani masalah anak putus sekolah, dengan tujuan untuk menghentikan perkembangan masalah sosial yang lebih besar. Dinas Sosial Kabupaten Merauke, melalui program-program seperti prarehabsos dan PKBM, berperan penting dalam mencegah anak-anak putus sekolah terjerumus dalam masalah sosial lebih lanjut. Program-program ini tidak hanya memberikan pendidikan dasar tetapi juga keterampilan hidup yang relevan untuk mendukung masa depan mereka.

Program prarehabsos menjadi pendekatan awal untuk menarik anak putus sekolah kembali ke jalur pendidikan. Mereka tinggal di ASPUMA selama dua bulan, mendapatkan pendidikan dasar, keterampilan hidup, dan bimbingan kerohanian. Setelah itu, mereka diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan melalui sekolah formal atau

PKBM, sebuah program pendidikan non-formal yang lebih fleksibel. Ini memberikan alternatif bagi mereka yang kesulitan mengikuti pendidikan formal.

Selain itu, program parenting yang melibatkan orang tua juga penting dalam mencegah anak putus sekolah, dengan memberi pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan bagaimana orang tua bisa mendukung anak-anak mereka. Program ini bertujuan untuk memastikan anak-anak mendapat motivasi dan dukungan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan mereka.

Namun, tantangan utama dalam pencegahan adalah faktor ekonomi, di mana banyak anak putus sekolah tidak dapat melanjutkan pendidikan karena kendala biaya. Oleh karena itu, perlu ada kolaborasi lebih lanjut antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk memastikan anak-anak mendapat akses pendidikan yang adil. Secara keseluruhan, meskipun tantangan besar masih ada, upaya Dinas Sosial melalui pencegahan berbasis pendidikan dan keterampilan memberikan kesempatan bagi anak-anak putus sekolah untuk memperbaiki masa depan mereka.

Pengembangan

Pengembangan anak putus sekolah merupakan aspek kunci dalam upaya pembinaan untuk mengoptimalkan potensi mereka, baik dalam aspek pendidikan formal maupun keterampilan hidup. Menurut Sofiyatun Triastuti (2012), pengembangan anak asuh bertujuan meningkatkan kualitas dan kapasitas individu agar dapat menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Dalam konteks anak putus sekolah, pengembangan ini tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan yang lebih luas untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi kehidupan yang lebih baik.

Dinas Sosial Kabupaten Merauke melalui program ASPUMA memainkan peran penting dalam pengembangan anak putus sekolah. Program ini mencakup prarehabilitasi yang memberikan pembinaan kepada anak-anak selama dua bulan di ASPUMA untuk mengidentifikasi minat dan bakat mereka, serta memberikan keterampilan yang bermanfaat. Selama program ini, anak-anak tidak hanya menerima pendidikan dasar, tetapi juga keterampilan hidup yang relevan, seperti kerohanian, kesehatan, dan olahraga. Hal ini memberikan peluang untuk mereka melanjutkan pendidikan formal jika memungkinkan, atau memasuki program pendidikan non-formal seperti PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) untuk mendapatkan pendidikan yang lebih fleksibel.

Namun, meskipun prarehabilitasi bertujuan mengembalikan anak-anak ke jalur pendidikan formal, tidak semua anak dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah formal karena kendala ekonomi atau motivasi. Oleh karena itu, PKBM menjadi alternatif yang sangat penting bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan ke pendidikan formal. Program PKBM menawarkan pendidikan non-formal yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, memungkinkan mereka tetap memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk masa depan mereka.

Selain itu, pengembangan anak putus sekolah melibatkan lebih dari sekadar Dinas Sosial. Kolaborasi antara keluarga, masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pembinaan yang efektif. Semua pihak harus bersinergi untuk memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak ini

agar mereka tidak hanya mendapatkan pendidikan, tetapi juga bisa mengembangkan potensi mereka dengan maksimal.

Dalam perspektif teori pengembangan, Abdul Halim (2012) menyatakan bahwa setiap individu, termasuk anak-anak putus sekolah, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pengembangan ini mencakup pendidikan yang relevan serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sosial mereka. Program-program seperti ASPUMA dan PKBM memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh keterampilan praktis yang berguna, yang akan membantu mereka mandiri dan siap menghadapi dunia kerja meski tidak mengikuti pendidikan formal.

Ancaman terbesar bagi anak putus sekolah, terutama di tingkat SMA, adalah ketidakmampuan untuk membayar biaya pendidikan lanjutan dan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Anak-anak ini sering kali merasa terputus dari sistem pendidikan formal dan sulit melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Oleh karena itu, pendidikan alternatif melalui PKBM yang menekankan keterampilan teknis dan praktis menjadi sangat penting. Program ini memberikan keterampilan yang dapat dipakai dalam dunia kerja, sehingga mereka memiliki peluang untuk mandiri secara ekonomi meskipun tidak bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Secara keseluruhan, pengembangan anak putus sekolah melalui program-program Dinas Sosial di Kabupaten Merauke sangat relevan untuk memberikan mereka kesempatan memperoleh keterampilan yang berguna bagi masa depan mereka. Namun, untuk mencapai keberhasilan yang berkelanjutan, pengembangan ini memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk keluarga dan masyarakat, agar anak-anak ini dapat diberdayakan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan mandiri.

Rehabilitas Sosial

Rehabilitasi sosial merupakan aspek krusial dalam pembinaan anak putus sekolah, bertujuan untuk memulihkan kondisi sosial dan psikologis anak-anak agar dapat berintegrasi kembali dengan masyarakat secara positif. Program rehabilitasi sosial yang dijalankan oleh Dinas Sosial Kabupaten Merauke melalui kegiatan prarehabsos bertujuan untuk mengakomodir anak putus sekolah dengan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak seperti PKBM, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, dan Dinas Keagamaan.

Proses rehabilitasi sosial ini melibatkan anak-anak dalam pemecahan masalah yang mereka hadapi, agar mereka dapat mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan masyarakat. Program ASPUMA memberikan fasilitas yang cukup bagi anak-anak untuk belajar sekaligus bermain, yang merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Selain itu, anak-anak mendapatkan berbagai materi pembelajaran praktis dan keterampilan dari pemateri yang dihadirkan oleh berbagai dinas, seperti materi kesehatan dari Dinas Kesehatan dan pelajaran moral serta karakter dari Dinas Keagamaan.

Menurut teori rehabilitasi sosial oleh Sofiyatun Triastuti (2012), program ini sangat relevan karena mengutamakan peran aktif anak dalam proses pemulihan dan pembinaan diri mereka. Hal ini juga sejalan dengan teori pemberdayaan sosial oleh Miftahurrahman

(2010), di mana pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anak-anak agar mampu menghadapi tantangan sosial dan ekonomi mereka. Melalui program ini, anak-anak tidak hanya diberikan pendidikan, tetapi juga keterampilan hidup yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan.

Meskipun demikian, tantangan terbesar dalam program rehabilitasi sosial ini adalah keterbatasan akses pendidikan lebih lanjut dan peluang ekonomi, terutama bagi anak-anak putus sekolah di tingkat SMA. Kendala ekonomi sering kali menjadi penghalang utama bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memperoleh pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, program-program seperti prarehabsos dan PKBM sangat penting untuk menyediakan alternatif pendidikan dan pelatihan keterampilan yang dapat membantu anak-anak membuka peluang baru untuk masa depan mereka.

Secara keseluruhan, program rehabilitasi sosial Dinas Sosial di Kabupaten Merauke menunjukkan pentingnya kolaborasi antara berbagai lembaga pemerintah dan masyarakat dalam membantu anak putus sekolah. Dengan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan anak dalam proses pemecahan masalah, program ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan setara dengan sekolah formal atau keterampilan hidup yang mendukung mereka menjadi individu yang mandiri dan produktif di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pembinaan anak putus sekolah di Dinas Sosial dan Asrama Putra Marind (ASPUMA) Kabupaten Merauke, dapat disimpulkan bahwa upaya pembinaan yang dilakukan melalui program seperti prarehabsos, PKBM, dan parenting memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak kembali ke pendidikan formal atau mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan masa depan mereka. Pencegahan, pengembangan, dan rehabilitasi sosial menjadi tiga aspek yang saling mendukung untuk menyelesaikan masalah anak putus sekolah. Program prarehabsos berfungsi sebagai langkah preventif, sementara PKBM menawarkan alternatif pendidikan non-formal yang lebih fleksibel. Program parenting juga efektif dalam meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan.

Rehabilitasi sosial yang melibatkan berbagai pihak, seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, dan Dinas Keagamaan, memberikan pendekatan komprehensif dalam mengatasi masalah anak putus sekolah. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif anak dalam pemecahan masalah mereka sendiri, serta mengajarkan tanggung jawab terhadap masa depan. Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh anak-anak putus sekolah, terutama di tingkat SMA, adalah masalah ekonomi dan terbatasnya akses ke pendidikan lanjutan atau pekerjaan yang layak.

Secara keseluruhan, meskipun masih banyak tantangan yang harus dihadapi, program pembinaan yang dijalankan oleh Dinas Sosial di Kabupaten Merauke telah menunjukkan kemajuan yang positif. Program-program tersebut diharapkan dapat mengurangi masalah anak putus sekolah dan memberikan mereka kesempatan untuk berkembang serta membangun masa depan yang lebih baik. Dengan adanya kolaborasi

antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga, diharapkan anak-anak putus sekolah dapat lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan kehidupan sosial-ekonomi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Febriani Putri, Tri Raharjo, S., & Maulana Irvan. (2016). *Pelayanan Sosial Anak Putus Sekolah*. (Budhi Wibhawa, Ed.) Bandung, Jawa Barat, Sumedang: Unpas Press.
- Sudirman, 2021).Sosiologi pendidikan. Jakarta: Bengkelnarasi.Com
- Agustina. 2018. “Landasan Teori A. Teori Peran (Role Theory).” : 15–72. Apriyani. 2018. Model Pembinaan Anak Putus Sekolah (Studi Kasus Di UPTD PSAA Budi Asih Bandar Lampung).
- Burta, Florina Simona. (2018) Peran Pemerintah Daerah Mengatasi Masalah Menurunnya Produksi Padi Di Kecamatan Pesisir Utara Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” (1): 430–39.
- Car, All, Jureeporn Trisuchon, Eva Ayaragarnchanakul, Felix Creutzig, Aneeque Javaid, Nattapong Puttanapong, Alejandro Tirachini, et al. 2023. “Peran Pemerintah Daerah Dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah Di Kota Makassar” International Journal of Technology 47(1): 100950.
- Dedek, N. (2018). Peranan Dinas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan Di Kabupaten Langkat. (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area: Medan). Diakses dari <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/18516/2/148520055-Dedek-Novalina-Fulltext.pdf>
- Firadika, Andi Resky. (2017). Penanganan Anak Putus Sekolah Oleh Dinas Sosial.” UIN Alauddin 1945.
- Hadiguna, M. Indrawardy. (202) Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Medan.” Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Medan 232(sosiaal): 27–70.
- Haeruddin., Ilham M., Mujizatullah, Nur I., S., Karina, A., A. (2023). Peran Sukarelawan Terhadap Anak Putus Sekolah di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Equilibrium: Jurnal Pendidikan. 11(3). 297-303
- Halim, A. (2012). Pengembangan Potensi Manusia dalam Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Iqbal, M. (2006). Pendidikan Alternatif di Indonesia. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kurniansyah, A. Y. M. R. D. (2022). Peranan Dinas Sosial Dalam Rehabilitasi Sosial Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Karawang. Jurnal Kewarganegaraan, 6(2). (<Https://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.Php?Article=3034961&Val=2064&Title=Peranan-dinas-sosial-dalam-rehabilitasi-sosial-anak-terlantar-di->
- Miftahurrahman, M. (2010). Pemberdayaan Masyarakat dan Pendidikan. Jakarta: Penerbit RajaGrafindo Persada.
- Multaza, M., Mukmin, Z., & Ali, H. (2016). Peran Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh Dalam Usaha Pembinaan Moral AnakAnak Putus Sekolah. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan, 1(1).

- Najib, A., & Wardiana, R. (2017). Peran Pola Asuh Bagi Anak Putus Sekolah Di Panti Sosial Asuhan Anak (Psaa) Harapan Majeluk Kota Mataram NTB. *Komunitas*,9(1),(<Https://Journal.Uinmataram.Ac.Id/Index.Php/Komunitas/Article/View/1766>)
- Rafanjani, Isti Nur. 2012. “Anak Putus Sekolah Di Provinsi D. I. Yogyakarta (Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak) Anak Putus Sekolah Di Provinsi D. I. Yogyakarta (Menurut Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak).”
- Risdi Irawan. (2022). Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Keterampilan Kerja Remaja Putus Sekolah Di Tinjau Dari Konseling Karir (Studi Pada Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue). (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry: Banda Aceh). Diakses dari Risdi-Irawan,- 170402106,FDK,BK,082368447940.pdf
- Rohma, S., Zakiyah, U., & Al Jannah, D. (2023). Negara Dan Perannya Dalam Pembinaan Anak Terlantar (Studi Kasus Pembinaan Anak Putus Sekolah Di Dinas Sosial Kota Depok). *Journal Of Government* (Kajian Manajemen Pemerintahan Dan Otonomidaerah), 8(2).
- Roy Ratumakin. (2023). MIRIS! Kabupaten Merauke Duduki Urutan Tertinggi Anak Tidak Bersekolah. Diakses dari <https://papua.tribunnews.com/2023/05/19/miris-kabupaten-merauke-duduki-urutan-tertinggi-anak-tidak-bersekolah>.
- Santriati, A.T. (2020). Perlindungan Hak Pendidikan Anak Putus Sekolah Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak. El Wahdah, 1 (1), (<Http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Mataraman/Index.Php/Elwahdah/Article/View/4049>) Sukarelawan, Peran, Terhadap Anak, and Putus Sekolah. 2023. “, Mujizatullah3 Nur.” XI: 297-303.
- Putra, H. S. (2020). Peranan Rumah Singgah Al Maun Dalam Memberikan Pendampingan Anak Putus Sekolah Di Kota Bengkulu. Al Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam, 5(1), (<Https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/28 8209417.Pdf>)
- Putra, S. A. (2023). Peran Johannes Van Der Steur Terhadap Anak-Anak Putus Sekolah. (<Https://Repository.Uksw.Edu/Handle/123456789/29525>)